

Hadits Lemah Tentang Tidurnya
Orang yang Berpuasa adalah Ibadah
Ustadz Abdullah Taslim al-Buthoni, MA حفظه الله

Publication : 1436 H_2015 M

Hadits Lemah Tentang Tidurnya Orang yang Berpuasa adalah Ibadah

Ustadz Abdullah Taslim al-Buthoni, MA حفظه الله

Disalin dari Majalah as-Sunnah Ed. 02-03 Th. XIX_1436H/2015M dan Sub Judul dari Kami
e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

TEKS HADITS

رُوي عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ وَسُكُونُهُ تَسْبِيحٌ

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Abu Aufa رضي الله عنه bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah dan diamnya adalah tasbih (berdzikir kepada Allah عزوجل)".

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, 3/415, dengan sanad beliau dari Sulaiman bin Amr dari 'Abdul Malik bin Umair dari Abdullah bin Abu Aufa dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

Riwayat ini sanadnya palsu, karena ada rawi yang bernama Sulaiman bin Amr. Dia adalah Abu Dawud an-Nakha'i, seorang pendusta dan pemalsu hadits yang terkenal.¹

¹ Lihat kitab *Lisanul Mizan*, 3/97.

Riwayat ini dinyatakan kelemahannya yang fatal oleh imam al-'Iraqi dalam *Takhriju Ahaditsil Ihya'*, hlm. 187, dan al-Munawi dalam *Faidhul Qadir*, 1/290.

Juga diriwayatkan dari jalur lain dari Abdullah bin Abu Afa, dari Rasulullah ﷺ, dikeluarkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, 3/415.

Riwayat ini sanadnya sangat lemah, karena ada perawi yang bernama Ma'ruf bin Hassan as-Samarqandi. Imam Ibnu Adi berkata tentangnya, "Hadits (yang diriwayatkan)nya munkar (sangat lemah)"²

Juga ada jalur lain dari Abdullah bin Abi Afa ؓ dari Rasulullah ﷺ, dikeluarkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, 3/415.

Riwayat ini sanadnya sangat lemah bahkan palsu, karena ada rawi yang bernama Khalaf bin Yahya. Dia dinyatakan sebagai pendusta oleh Imam Abu Hatim ar-Razi.³

Hadits yang semakna juga diriwayatkan dari Sahabat lain, yaitu Abdullah bin Mas'ud ؓ, dari Rasulullah ﷺ. Dikeluarkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'*, 5/83.

² Kitab *al-Kamil fi Dhu'afa-ir Rijal*, 6/325.

³ Lihat kitab *Lisanul Mizan*, 2/405.

Hadits ini juga sanadnya lemah, karena ada rawi yang bernama Abu Thaibah Abdullah bin Muslim as-Sulami al-Marwazi. Imam Abu Hatim ar-Razi berkata tentangnya, "Hadits (riwayatnya) ditulis tapi tidak dijadikan sebagai sandaran." Imam Ibnu Hibban berkata, "Dia selalu salah dan menyelisihi (dalam meriwayatkan hadits)."⁴

Hadits yang semakna juga diriwayatkan dari Shahabat Ali bin Abi Thalib ؑ dari Rasulullah ﷺ. Dikeluarkan oleh Imam Hamzah bin Yusuf al-Jurjani dalam *Tarikh Jurjan*, hlm. 370.

Hadits ini dihukumi oleh Syaikh al-Albani sebagai hadits yang sangat lemah karena sanadnya gelap (rawi-rawinya tidak dikenal) dan terputus.⁵

Juga diriwayatkan dari Shahabat 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما dari Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang dinukil oleh Imam al-'Iraqi dalam *Takhriju Ahaditsil Ihya*, hlm. 187 dan dinyatakan lemah sanadnya oleh beliau.

⁴ Lihat kitab *Tahdzibut Tahdzib*, 6/27.

⁵ Lihat kitab *Silsilatul Ahaditsidh Dha'ifati wal Maudhu'ah*, 10/231.

KESIMPULAN

Hadits ini lemah dari semua jalur periwayatannya, bahkan sebagian jalurnya sangat lemah dan yang lain palsu. Hadits ini dihukumi sebagai hadits lemah oleh Imam al-'Iraqi, Imam al-Munawi dan Syaikh al-Albani.⁶

Karena derajat hadits ini lemah, maka ia tidak bisa dijadikan argumentasi dan sandaran untuk menetapkan bahwa tidur dan diamnya orang yang berpuasa bernilai ibadah di sisi Allah عزوجل, karena hukum asal tidur dan berdiam diri adalah mubah (boleh/tidak berpahala dan tidak berdosa).

Bahkan tidur yang berlebihan termasuk sebab besar yang menjadikan hati manusia lalai dan terhalang dari mengingat Allah عزوجل,⁷ sehingga mestinya dilakukan sesuai dengan kebutuhan saja.

Meskipun demikian, semua perbuatan yang hukum asalnya mubah, termasuk tidur, jika diniatkan ikhlas karena mengharapkan wajah Allah عزوجل maka akan bernilai ibadah dan menjadi amal ketaatan yang mendatangkan pahala di

⁶ Dalam *Takhriju Ahaditsil Ihya'*, hlm. 187; *Faidhul Qadir*, 6/290 dan *Silsiltul Ahaditsidh Dha'ifati wal Maudhu'ah*, 10/230.

⁷ Lihat keterangan Imam Ibnul Qayyim dalam kitab *Zadul Ma'ad*, 2/82.

sisi Allah عزوجل⁸. Ini berlaku umum bagi orang yang berpuasa maupun tidak.

Inilah makna sabda Rasulullah ﷺ yang menjelaskan bahwa seorang suami yang mengumpulkan istrinya itu bernilai sedekah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ، " أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ
بِالْأُجُورِ ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَبِصُومِهِمْ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ
أَمْوَالِهِمْ ، قَالَ : " أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ ، إِنَّ كُلَّ
تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلَّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلَّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ ، وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ
صَدَقَةٌ ، وَنَهْيٍ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ، قَالُوا : يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ ، قَالَ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ

⁸ Lihat keterangan Imam an-Nawawi dalam *Syarhu Shahihi Muslim*. 6/16.

وَضَعَهَا فِي الْحَرَامِ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهِ وَزْرٌ، قَالُوا: نَعَمْ، فَكَذَلِكَ إِذَا هُوَ

وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

Diriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه bahwa ada sekelompok Shahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata kepada Beliau صلى الله عليه وسلم, "Wahai Rasulullah! 'Orang-orang kaya itu pergi dengan membawa banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami puasa dan mereka bisa bersedekah dengan kelebihan harta yang mereka miliki." Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Bukankah Allah telah menjadikan sesuatu bagi kalian untuk bersedekah. Sesungguhnya dengan setiap (ucapan atau dzikir) tasbih itu sedekah, dengan setiap takbir itu sedekah, dengan setiap tahmid itu sedekah, setiap tahlil itu sedekah, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah sedekah dan (bahkan) seseorang di antara kalian mengumpuli istrinya itu adalah sedekah." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah salah seorang diantara kami yang menunaikan syahwat akan mendapatkan pahala dengan perbuatannya itu?" Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, 'Bagaimana pendapat kalian jika dia meletakkan atau menunaikan syahwatnya pada sesuatu yang haram, apakah dia mendapatkan dosa karenanya?' Mereka menjawab, "Ya." Beliau صلى الله عليه وسلم melanjutkan, 'Begitu

pula jika dia meletakkan syahwatnya itu pada sesuatu yang halal, maka dia mendapatkan pahala karenanya.⁹

Wabillahittaufig.[]

⁹ HSR Muslim, no. 1006.

Hadits Palsu dan Lemah Tentang Keutamaan Berdzikir Dibulan Ramadhan

Ustadz Kholid Syamhudi, Lc حفظه الله

Publication : 1436 H_2015 M

Hadits Palsu dan Lemah Tentang Keutamaan Berdzikir Dibulan Ramadhan

Ustadz Kholid Syamhudi, Lc حفظه الله

Disalin dari Majalah as-Sunnah Ed. 02-03 Th. XIX_1436H/2015M dan Sub Judul dari Kami
e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

TEKS HADITS

ذَاكِرُ اللَّهِ فِي رَمَضَانَ مَغْفُورٌ لَهُ، وَسَائِلُ اللَّهِ فِيهِ لَا يَخِيبُ

Orang yang berdzikir kepada Allah di bulan Ramadhan diampuni dosanya dan orang yang meminta kepada Allah عزوجل pada bulan tersebut tidak akan rugi.

Hadits ini di keluarkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jmu al-Ausath* 6/195 no. 6170; Al-Ashbahani dalam *at-Targhib* (1/182, halaman Manuskrip) sebagaimana disampaikan Syaikh al-Albani); al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* 3/311 dan *Fadhail Ramadhan*, no. 3355; Ibnu Lal dalam Haditsnya 1/115-2/114 (halaman Manuskrip) sebagaimana disampaikan Syaikh al-Albani) dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil Fi Dhu'afa'ar-Rijal* 4/291

KEADAAN SANAD HADITS

Semuanya jalan periwayatan hadits ini kembali kepada Abdurrahman bin Qais adh-Dhabby dari Hilal bin Abdirrahman dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin al-Musayyib dari Umar bin al-Khathab ﷺ secara marfu'.

Imam ath-Thabrani رحمه الله dalam *al-Mu'jam al-Ausath* berkata 6/195, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin al-Musayyib kecuali Ali bin Zaid dan tidak juga dari Ali kecuali Hilal bin Abdirrahman. Abdurahman bin Qais menyendiri dalam meriwayatkannya.

Dalam sanad hadits ini ada dua sebab kelemahan;

Pertama, kelemahan Abdurrahman bin Qais adh-Dhabby al-Bashri. Dia dikenal dengan Abu Mu'awiyah az-Za'farani. Dia berasal dari kota Wasith lalu tinggal di Baghdad sebentar, kemudian menetap di Naisabiir.

Di antara para Ulama yang menghukumi Abdurrahman bin Qais ini sebagai perawi lemah adalah:

Abu Zur'ah ar-Razi رحمه الله yang memvonisnya sebagai pendusta (lihat *Tadzhib at-Tahtzib*, 6/46).

Ahmad bin Hambal رحمه الله yang menyatakan: *Laisa bi sy-Syai'* dan *laisa haditsu hu bi syai'* (dia lemah sekali) dan beliau رحمه الله pernah juga menyatakan, "Haditsnya lemah dan dia seorang *matrilkul hadits* (perawi yang sangat lemah sekali). (lihat *at-Tarikh al-Kabir* 5/338 dan *al-Kamil fi Dhu'afa'ar-Rijal* 4/291).

Muhammad bin Ismail al-Bukhari رحمه الله, beliau berkata, "*Dzahaba haditsu hu* (haditsnya sangat lemah sekali). (lihat *Tahdzib al-Kamal* 17/364 dan *Tadzhib at-Tahtzib* 6/46).

Muslim bin al-Hajaj an-Naisaburi رحمه الله, beliau berkata, "*Dzahib al-hadits* (perawi yang sangat lemah sekali) (lihat *ad-Dhu'afa wal Matrukin* karya an-Nasa'i, hlm. 68)

An-Nasa'i رحمه الله, beliau berkata, "*Matruk* (perawi yang ditinggal haditsnya karena sangat lemah sekali). (lihat *Tadzib at-Tahtzib*, 6/46)

Shalih bin Muhammad al-Baghdadi رحمه الله, beliau berkata, "Dia pernah memalsukan hadits. (lihat *Tahdzib al-Kamal*, 17/366).

Ibnu Adi رحمه الله dalam *al-Kamil fi Dhu'afa'ar-Rijal* 4/291) berkata, "Mayoritas yang diriwayatkannya adalah mungkar tidak ada asalnya dan tidak diikuti para *tsiqah*"

Ibnu Hajar رحمه الله, beliau berkata, ". "*Matruk* (lihat *at-Taqrib*, hlm. 349)

Syaikh al-Albani رحمه الله, beliau berkata, "*Matruk* (lihat *Silsilah Ahddits Dha'ifah*, no. 3621).

Kedua, kelemahan guru Abdurrahman bin Qais yaitu Hilal bin Abdirrahman al-Bashri al-Hanafi.

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata, "Dan gurunya yaitu Hilal bin Abdurrahman -al-Hanafi- tidak jauh darinya. Al-'Uqaili mengatakan saat menjelaskan biografi Hilal, "*Mungkarul hadits* (perawi sangat lemah sekali). Kemudian al-'Uqaili

membawakan tiga haditsnya dan berkata, " Semua ini mungkar tidak ada asalnya dan tidak ada yang menguatkannya. Dengan sebab Hilal ini saja al-Haitsami رحمه الله dalam *Majma' az-Zawa'id*, 3/143 menyebutkan cacat hadits tersebut. Al-Mundziri dalam *at-Tarhib* 2/73 menyandarkannya kepada al-Baihaqi dan al-Ashbahani dan mengisyaratkan pelemahannya. (*Silsilah al-Ahddits Dha'ifah*, no 3621)

Demikianlah al-Haitsami dalam *Majma' Zawa'id* 1/124 berkata tentang Hilal pada hadits yang lain: Diriwayatkan oleh al-Bazar dan ada padanya Hilal bin Abdirrahman al-Hanafi dan dia *matruk*.

KESIMPULAN

Hadits ini di hukumi Syaikh al-Albani رحمه الله sebagai hadits palsu dalam *Silsilah al-Ahddits ad-Dha'ifah*, no. 3621 dan beliau hukumi sebagai hadits yang lemah dalam *Dha'if at-Tarhib wa at-Tarhib*, 1/150. Bila melihat kepada keadaan Abdurrahman bin Qais dan gurunya dapat disimpulkan haditsnya lemah sekali.

Wallahu a'lam.[]